10
26

SALVE

domuscordis.com

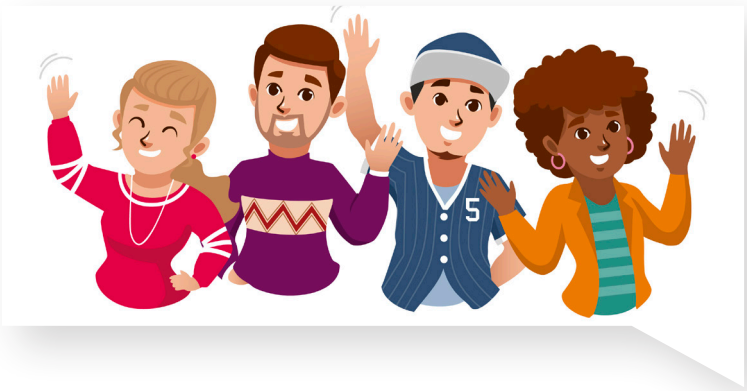
BULETIN PENDAMPING ORANG MUDA



PEKERJAAN DAN PANGGILAN: MENCARI MAKNA DI BALIK KARIER

DOMUS CORDIS

Shalom



Salam

HALO

SALVE

**PARA PENDAMPING ORANG MUDA,
SAHABAT ORANG MUDA &
PEMERHATI ORANG-ORANG MUDA!**

Dunia kerja, merupakan bagian dari kehidupan orang-orang muda, terutama di masa-masa produktif mereka. Bekerja dan menghasilkan uang, itu tujuan sebagian besar dari kita. Untuk menghidupi keluarga, menabung untuk pendidikan yang lebih tinggi, agar bisa membantu banyak orang, untuk memenuhi gaya hidup. Ada banyak tujuan kita mencari uang lewat pekerjaan.

Banyak orang muda yang lalu "terjebak" dalam pilihan antara bekerja atau pelayanan... Saya sedang meniti karier, jadi nggak ada waktu untuk pelayanan. Duh, saya pengen deh punya penghasilan yang bagus, tapi saya sibuk pelayanan, mana sempat berkarier...

Apa betul berkarier dan pelayanan berada di dua kutub yang berseberangan? Apa mungkin bekerja dan pelayanan kita jalani keduanya? Apa mungkin pekerjaan kita, kita jadikan ladang pelayanan? Baca terus SALVE! bulan ini, dan temukan berbagai inspirasi sebagai bahan diskusi dengan para OMK yang kita dampingi.

Redaksi

TOPIK BULAN INI:
PEKERJAAN DAN PANGGILAN: MENCARI MAKNA DI BALIK KARIER



ARTIKEL UTAMA
"Kerja Keras, Tapi Untuk Apa?" 04

MEMULAI PERCAKAPAN
Banggakah dengan Pekerjaanmu? 06

KUMPUL-KUMPUL SERU
"Kalau Bukan Gaji, Apa?" 08

YANG LAGI VIRAL
Kerja Itu Buat Apa? 09

TANYA KRISMAPEDIA
Hari Sabat Itu Hari Apa? Dan Katanya Tidak Boleh Bekerja di Hari Sabat? 10

TEOLOGI TUBUH
Pendapatan Suami Lebih Kecil, Apakah Kamu Bisa Terima? 11

CERITA KAMU
Membentuk Hati & Karakter 12

CHRISTUS VIVIT
Pelayanan Pastoral Bagi Orang-Orang Muda 13

TENTANG
Domus Cordis 16





"KERJA KERAS, TAPI UNTUK APA?"

Setelah bertahun-tahun sekolah dan kuliah, kita mungkin terbiasa menjawab pertanyaan, "Nanti mau jadi apa?" Namun, ketika mulai bekerja, pertanyaan itu bisa berubah: ***Apakah pekerjaan ini cocok untukku? Apakah aku akan menjalaninya seumur hidup? Sebenarnya, untuk apa aku bekerja?***

Pertanyaan-pertanyaan ini wajar, terutama di tengah dunia kerja yang terus berubah. Teknologi berkembang, kecerdasan buatan mulai mengambil alih sebagian tugas, dan persaingan semakin terasa. Akibatnya, karier mudah dipandang hanya sebagai sesuatu yang harus dikejar agar kita bisa bertahan. Padahal, **pekerjaan adalah bagian dari hidup, bukan tujuan akhir hidup.**

KETIKA PEKERJAAN MENJADI UKURAN DIRI

Kita sering memperkenalkan diri melalui pekerjaan: "Saya dokter," "Saya guru," atau "Saya bekerja di perusahaan ini." Pekerjaan memang penting. Di sanalah kita menggunakan kemampuan, menjalankan tanggung jawab, dan berkontribusi bagi orang lain.

Namun, pekerjaan tidak pernah menggambarkan seluruh diri kita. Kita tetap berharga ketika kehilangan pekerjaan, belum mendapat promosi, atau berjalan lebih lambat daripada teman-teman sebaya. Nilai diri kita tidak ditentukan oleh jabatan, gaji, atau pencapaian.

Dalam ***Laborem Exercens***, Santo Yohanes Paulus II menulis, **"work is 'for man' and not man 'for work'"**—pekerjaan ada untuk manusia, bukan manusia untuk pekerjaan. Karena itu, di tengah budaya yang mengagungkan produktivitas, kita perlu bertanya: **selama bekerja, apakah aku semakin menjadi manusia yang utuh?**

KERJA BUKAN HANYA SOAL GAJI

Tentu saja, kita bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, membantu keluarga, dan merencanakan masa depan. Penghasilan penting, tetapi makna pekerjaan tidak berhenti di sana.

Melalui pekerjaan, kita belajar bertanggung jawab, bekerja sama, melayani, dan menggunakan kemampuan untuk

membantu orang lain. Karena itu, selain bertanya, **“Apa yang bisa aku dapatkan dari pekerjaan ini?”**, kita juga perlu bertanya, **“Apa yang bisa aku berikan melalui pekerjaan ini?”**

Tidak semua pekerjaan terlihat hebat. Ada banyak orang yang bekerja di balik layar dan jarang mendapat penghargaan, tetapi pekerjaannya membuat hidup orang lain menjadi lebih baik. Di mata dunia mungkin biasa saja, tetapi di mata Tuhan, tidak ada pemberian diri yang sia-sia. Santo Paulus menulis, “Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia” (Kol 3:23). Ayat ini mengingatkan kita bahwa cara kita bekerja juga dapat menjadi bagian dari cara kita menghidupi iman.

MENGHADAPI DUNIA YANG BERUBAH

Perkembangan teknologi membuat banyak orang bertanya-tanya: ***Apakah bidang yang kupelajari masih dibutuhkan? Apakah pekerjaan yang kuinginkan masih ada beberapa tahun lagi? Kalau teknologi semakin pintar, apa yang membuat manusia tetap dibutuhkan?***

Kita memang perlu terus belajar dan mengembangkan keterampilan. Namun, ada hal-hal yang tidak dapat digantikan begitu saja oleh teknologi: kemampuan untuk mengasihi, membangun relasi, mengambil keputusan dengan bijaksana, dan melayani sesama.

Justru ketika teknologi semakin maju, kita perlu semakin mengingat bahwa manusia bukan sekadar penghasil karya atau pencapai target. Manusia memiliki martabat yang jauh lebih besar daripada apa yang tercantum dalam CV.

DARI KARIER MENUJU PANGGILAN

Dalam iman Kristiani, setiap orang dipanggil untuk menjadikan hidupnya sebagai pemberian. Karena itu, memilih karier bukan hanya soal mencari pekerjaan yang sesuai dengan keinginan, tetapi juga mengenali kemampuan yang Tuhan berikan dan melihat bagaimana kemampuan itu dapat berguna bagi sesama.

Tidak semua orang langsung menemukan jawabannya. Ada yang perlu mencoba beberapa pekerjaan, mengalami kegagalan, atau melewati masa yang penuh ketidakpastian. Itu bukan berarti hidupnya gagal. Sering kali, Tuhan tidak memberikan peta lengkap, melainkan cukup terang untuk mengambil langkah berikutnya.

Maka, pertanyaan “Aku mau jadi apa?” dapat ditemani pertanyaan yang lebih dalam:
“Aku ingin menjadi manusia seperti apa?”
Dan dalam doa, kita bisa bertanya:
“Tuhan, melalui kemampuan dan kesempatan yang Engkau berikan, untuk siapa aku dipanggil memberikan hidupku?”

Karier mungkin berubah. Jabatan bisa berganti, perusahaan bisa berpindah, dan tujuan hidup kita dapat berkembang. Namun, panggilan untuk mengasihi dan memberikan diri tidak pernah menjadi usang.

Pada akhirnya, yang terpenting bukan hanya seberapa tinggi posisi yang kita capai atau seberapa besar penghasilan yang kita dapatkan. Yang lebih penting adalah apakah melalui pekerjaan kita menjadi semakin manusiawi, semakin mampu mengasihi, dan semakin berguna bagi sesama.

Sebab karier bukan hanya tentang **mencari tempat di dunia,** tetapi juga tentang belajar **memberikan diri kepada dunia.**



BANGGAKAH KAMU DENGAN PEKERJAANMU?

"KALAU BESOK ADA YANG NAWARIN KAMU GAJI 2X LIPAT, TAPI KERJAANNYA BIKIN KAMU NGGAK PUNYA WAKTU BUAT HIDUP, AMBIL NGGAK?"

- **Pertanyaan:** "Apa yang biasanya jadi pertimbangan terbesar kamu kalau harus memilih antara gaji, waktu, kenyamanan, dan kesempatan berkembang?"
- **Penjelasan:** Membuka obrolan tentang trade-off dalam dunia kerja. Seringkali pekerjaan yang terlihat lebih sukses justru menuntut pengorbanan yang besar.

"PERNAH NGGAK LIHAT LINKEDIN TEMAN TERUS MIKIR, 'KOK HIDUP GUE BELUM KE MANA-MANA YA?"

- **Pertanyaan:** "Hal apa dari pencapaian orang lain yang paling gampang bikin kamu membandingkan kariermu sendiri?"
- **Penjelasan:** Sangat dekat dengan realitas usia 20-an. Dari sini bisa masuk ke pertanyaan tentang standar sukses: apakah kita sedang mengejar tujuan sendiri atau standar yang terbentuk dari melihat orang lain?

"KALAU NGGAK ADA YANG TAHU PEKERJAANMU APA, KAMU MASIH BANGGA SAMA PEKERJAANMU?"

- **Pertanyaan:** "Menurutmu, seberapa besar rasa bangga terhadap pekerjaan datang dari pekerjaannya sendiri, dan seberapa besar dari status atau pengakuan orang lain?"
- **Penjelasan:** Mengajak melihat apakah kita menikmati dan menghargai pekerjaan kita, atau sebenarnya lebih menikmati label yang melekat padanya.

"KALAU KERJAAN SEKARANG TERNYATA BUKAN 'JALAN HIDUPMU', KAMU BERANI PINDAH?"

- **Pertanyaan:** "Apa yang paling mungkin membuatmu bertahan di pekerjaan yang sudah nggak cocok: takut mulai dari nol, kebutuhan finansial, ekspektasi keluarga, atau karena memang masih ada yang bisa diperjuangkan?"
- **Penjelasan:** Banyak OMK 20-an mulai mengalami first job, career switching, atau quarter-life crisis. Pertanyaan ini membuka

diskusi tentang keberanian, realistis, dan bagaimana membaca arah hidup.

"MENURUTMU, KERJA ITU HARUS BIKIN KITA HAPPY?"

- **Pertanyaan:** "Kalau suatu pekerjaan nggak selalu menyenangkan, tapi bisa menghidupi keluarga, mengembangkan kemampuan, dan berguna bagi orang lain, apakah pekerjaan itu tetap bisa disebut pekerjaan yang bermakna?"
- **Penjelasan:** Mengajak membongkar anggapan bahwa pekerjaan yang bermakna harus selalu sesuai passion dan membuat kita bahagia setiap hari.

"KALAU KAMU BISA MEMILIH ULANG DARI NOL, KAMU BAKAL PILIH JURUSAN DAN KARIER YANG SAMA?"

- **Pertanyaan:** "Kalau jawabannya tidak, apa yang sekarang kamu tahu tentang dirimu yang dulu belum kamu tahu ketika memilih kuliah atau pekerjaan?"
- **Penjelasan:** Pertanyaan ini dekat dengan pengalaman usia 20-an yang mulai menyadari bahwa pilihan masa lalu tidak selalu cocok dengan diri mereka sekarang.

"KAMU SEBENARNYA INGIN PUNYA KARIER YANG SUKSES, ATAU HIDUP YANG SUKSES?"

- **Pertanyaan:** "Kalau 20 tahun lagi kamu melihat kembali hidupmu, apa yang harus ada supaya kamu merasa, 'Gue nggak salah menjalani hidup ini'?"
- **Penjelasan:** Ini membawa percakapan dari sekadar pekerjaan menuju pertanyaan yang lebih mendasar: untuk apa kita bekerja, apa yang ingin kita bangun, dan kehidupan seperti apa yang sebenarnya ingin kita jalani.



"KALAU BUKAN GAJI, APA?"

TUJUAN:

Mengajak peserta menyadari bahwa pekerjaan bukan hanya soal mendapatkan penghasilan, tetapi juga dapat menjadi cara untuk menggunakan talenta dan menjawab panggilan Tuhan.

CARA BERMAIN:

Peserta memilih dan mengurutkan hal-hal yang paling mereka cari dalam sebuah pekerjaan.

Durasi: ±10–15 menit

Alat: Tidak perlu alat.

LANGKAH-LANGKAH:

1. Fasilitator menyebutkan 6 pilihan: gaji, passion, keamanan kerja, lingkungan kerja, dampak bagi orang lain, dan kesempatan berkembang.
2. Peserta memilih 3 hal yang paling penting bagi mereka jika memilih pekerjaan.
3. Minta peserta berpasangan dengan orang yang pilihannya paling berbeda.
4. Masing-masing menjelaskan singkat: "Kenapa ini penting buat saya?"
5. Fasilitator bertanya: "Kalau gaji bukan satu-satunya pertimbangan, apa yang sebenarnya kita cari dari sebuah pekerjaan?"
6. Tutup dengan pengantar: "Kerja bukan hanya tentang mencari nafkah. Di balik pekerjaan, bisa ada talenta, tujuan, dan panggilan yang Tuhan percayakan kepada kita."



KERJA ITU BUAT APA?

"Yang penting kerja dulu." Kalimat ini mungkin sering kita dengar dari generasi kita. Tapi bagi banyak orang muda sekarang, pertanyaannya mulai bergeser: **"Aku kerja untuk apa, ya?"**

Di tengah trend ***job hopping, burnout, career switching,*** sampai keinginan mencari pekerjaan yang lebih ***meaningful***, semakin banyak anak muda yang tidak hanya memikirkan gaji dan jabatan. Mereka juga bertanya: ***Apakah pekerjaan ini sesuai dengan nilai hidupku? Apakah aku berkembang? Apakah yang kulakukan punya dampak bagi orang lain?***

Menariknya, pertanyaan seperti ini sebenarnya sangat dekat dengan konsep **panggilan** dalam iman Katolik. Panggilan bukan hanya soal menjadi imam, suster, atau biarawan. Tuhan juga memanggil kita melalui pekerjaan, keahlian, relasi, dan kesempatan untuk melayani sesama.

Di sinilah pendamping OMK punya ruang penting. Jangan buru-buru memberi jawaban ketika OMK bercerita tentang pekerjaan atau kariernya. Cobalah bertanya lebih dalam: **"Kalau uang bukan satu-satunya pertimbangan, sebenarnya kamu ingin hidupmu berarti lewat apa?"**

Mungkin dari pertanyaan sederhana itu, OMK mulai melihat bahwa memilih pekerjaan bukan hanya tentang **"aku mau jadi apa?",** tetapi juga **"Tuhan menghendaki aku menjadi siapa melalui apa yang kukerjakan?"**

Baca juga: Cerita & literasi terkait

1. "Masa Depanku Cerah" — OMK Bomomani diajak menatap masa depan dengan penuh harapan. Rekoleksi OMK Musa Hitam Paroki Bomomani yang mengajak orang muda berani bermimpi, merencanakan, dan mempersiapkan masa depan. Baca artikelnya di HIDUP Katolik *1)
2. "Memahami Job-Hopping pada Generasi Z di Era Kerja Digital" Literatur 2026 tentang mengapa Gen Z berpindah pekerjaan dan bagaimana job-hopping dapat menjadi bagian dari eksplorasi serta konstruksi karier. Baca penelitian di Jurnal EMPATI UNDIP *2)
3. "Pekerjaan sebagai Ladang Misi" Menarik untuk pendamping yang ingin melihat pekerjaan bukan hanya sebagai sumber penghasilan, tetapi sebagai ruang untuk menjalankan misi dan memberi dampak. Baca artikelnya *3)

*1. https://www.hidupkatolik.com/2026/09/05/89140/menyongsong-masa-depan-cerah-omk-bomomani-rayakan-ulang-tahun-ke-22 php?utm_source=chatgpt.com

*2. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/55670?utm_source=chatgpt.com

*3. https://www.ejurnal.sttsolagratiamdn.ac.id/index.php/JTPK/article/view/255?utm_source=chatgpt.com

Punya pertanyaan iman Katolik?

Krismapedia adalah karya dari Domus Cordis untuk orang muda, di Krismapedia kamu bisa mendapatkan konten seputar Katekese Katolik yang mudah dan menyenangkan. Saat ini platform yang digunakan adalah Instagram @krismapedia.

Tanya Krismapedia adalah sebuah sesi tanya jawab seputar iman Katolik yang diadakan seminggu sekali setiap hari Rabu lewat IG Story @krismapedia.

Ini ditujukan agar orang muda mendapat jawaban langsung yang mudah dan menyenangkan dari pertanyaan-pertanyaan aktual mereka. Jangan lupa untuk Follow, Like, Share, dan Save konten-konten Krismapedia ya!



TANYA KrismapediA

Hari sabat itu hari apa? Dan katanya tidak boleh bekerja di hari sabat?

Hari Sabat adalah hari yang dikuduskan dalam hukum Taurat Perjanjian Lama untuk bangsa Israel, sehingga mereka memberikan waktu dan mempersembahkannya bagi Tuhan. Maka bekerja dilarang sebagai bagian dari menghormati dan menguduskan hari yang mau dipersembahkan untuk beribadah kepada Tuhan.
Ini berkaitan juga dengan kisah Penciptaan yang menunjukkan bahwa Tuhan pun beristirahat pada hari ketujuh dan menguduskannya.

Jadi, menurut konteks tradisi dan sejarah, hari sabat itu hari Sabtu, tapi dalam konteks kekristenan hukum hari Sabat itu merujuk pada hari Minggu, di mana semua umat diwajibkan untuk beribadah pada Tuhan dan kita orang Katolik, wajib mengikuti Misa di hari Minggu.

Hal ini berkaitan juga dengan kebangkitan Tuhan di hari Minggu, sehingga kita selalu menganggap hari Minggu sebuah perayaan dalam Gereja.



Instagram: https://www.instagram.com/krismapedia



KALAU PENDAPATAN SUAMI LEBIH KECIL, APAKAH KAMU BISA TERIMA?

Pada zaman modern ini kebanyakan dalam berumah-tangga, baik istri maupun suami, keduanya mencari nafkah. Yang jadi pertanyaan apakah akan menjadi masalah jika istri memiliki penghasilan lebih besar? Yuk bareng-bareng kita teliti lebih jauh...

Hal ini menjadi masalah bahkan momok bagi banyak pasangan... Apalagi dalam mempersiapkan pernikahan, dalam hidup ke depannya, begitu banyak tuntutan hidup yang membutuhkan finansial yang tidak sedikit.

Tapi apa benar harus seperti itu? Hal ini bisa menjadi masalah jika salah satu pasangan yang berpenghasilan lebih tinggi merasa bahwa dia lebih berperan dan memiliki derajat lebih tinggi dalam rumah tangga. Di sisi lain, pasangannya mungkin merasa rendah diri dan tidak bahagia dalam pernikahannya.

Sebenarnya kemampuan, pekerjaan, dan penghasilan yang kita miliki itu, datang dari penyelenggaraan Tuhan. Dalam hidup berkeluarga, kita sebaiknya memandang diri sendiri dan pasangan sebagai orang yang sederajat dan berusaha untuk saling melengkapi di tengah kekurangan dan kelebihan yang kita miliki.

Seorang istri dipanggil untuk menjadi pendukung, penolong, dan pemelihara bagi keluarganya. Apakah sebagai istri, aku sudah mendukung dan menolong suamiku, ketika dia berusaha mencari penghasilan? Apakah aku sudah memelihara perasaan dia sebagai laki-laki yang sedang berusaha keras mencari penghasilan?

Jadi apa yang sebaiknya dilakukan oleh seorang istri?

1. Beri ruang pada suami untuk menjadi pemimpin dalam keluarga seperti Yesus memimpin Gereja-Nya.
2. Berikan dukungan mental bagi suami sebagai penyedia.
3. Berlatih untuk mengendalikan emosi dan mulai mengutamakan kebaikan untuk keluarga daripada diri sendiri.

https://www.instagram.com/p/COA7Vy_pGyw/?igsi=MW1hajhleTZjYWFvaw==



MEMBENTUK HATI & KARAKTER

Salam hangat,

Saya **Mega Yoshinta** dari **SMP Marganingsih Muntilan.** Bersyukur mendapat kesempatan untuk mendampingi para siswa dalam kegiatan PKB Domus Cordis. Pengalaman ini menjadi perjalanan yang berharga, tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi saya sebagai pendidik. Berikut refleksi dan pengalaman yang saya rasakan selama mendampingi kegiatan tersebut.

Mendampingi siswa dalam kegiatan PKB Domus Cordis merupakan pengalaman yang sangat berkesan. Selama kegiatan berlangsung, saya melihat para siswa tidak hanya belajar tentang materi yang diberikan, tetapi juga belajar mengenal diri mereka sendiri, memahami perasaan, serta membangun relasi yang lebih baik dengan Tuhan, keluarga, teman, dan lingkungan sekitar.

Yang paling membahagiakan adalah melihat perubahan sikap siswa dari hari ke hari. Mereka menjadi lebih terbuka, berani mengungkapkan pendapat, saling mendukung, dan menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap sesama. Banyak siswa yang menemukan kembali semangat untuk berkembang dan semakin menyadari potensi yang mereka miliki.

Kegiatan ini juga menjadi pengingat bagi saya sebagai pendidik bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan akademik, tetapi juga tentang membentuk hati dan karakter. Melalui suasana yang hangat, penuh refleksi, dan kebersamaan, saya merasakan bahwa Domus Cordis sungguh menjadi ruang pertumbuhan bagi semua yang terlibat.

Terima kasih kepada seluruh tim Domus Cordis yang telah mendampingi anak-anak dengan penuh perhatian dan kasih. Semoga benih-benih kebaikan yang telah ditanamkan selama kegiatan ini terus bertumbuh dan menghasilkan buah dalam kehidupan para siswa, sehingga mereka semakin menjadi pribadi yang beriman, berkarakter, dan siap menghadapi masa depan.

“Domus Cordis bukan sekadar sebuah kegiatan, tetapi sebuah perjalanan hati yang membantu siswa menemukan makna, harapan, dan langkah baru dalam hidup mereka.”

Mega Yoshinta

Guru SMP Marganingsih, Muntilan



CHRISTUS VIVIT!

Mari bersama-sama kita membaca Seruan Apostolik Christus Vivit dari Bapa Suci Paus Fransiskus!

BAB 6: "ORANG MUDA DENGAN AKAR"

SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE CHRISTUS VIVIT DARI BAPA SUCI FRANSISKUS BAGI SEMUA ORANG MUDA DAN SELURUH UMAT ALLAH

PELAYANAN PASTORAL BAGI ORANG-ORANG MUDA

Garis-garis Besar Pelaksanaan

209. Saya hanya ingin menggarisbawahi secara singkat bahwa reksa pastoral orang muda mencakup dua garis besar tindakan. Yang pertama adalah penjangkauan, ajakan, panggilan yang menarik perhatian orang-orang muda baru kepada pengalaman akan Tuhan. Yang lain adalah pertumbuhan, perkembangan dari suatu proses pendewasaan dari mereka yang telah menghidupi pengalaman tersebut.

210. Mengenai pokok pertama, penjangkauan, saya yakin akan kemampuan orang-orang muda sendiri, yang tahu bagaimana menemukan jalan-jalan menarik untuk mengajak. Mereka tahu bagaimana mengorganisasi festival, kompetisi olahraga, dan mereka juga tahu bagaimana mewartakan Injil melalui jejaring sosial dengan pesan-pesan, nyanyian, video dan cara-cara lainnya. Kita hanya perlu mendorong orang muda dan memberinya kebebasan bertindak agar mereka bersemangat dalam misi pewartaan di lingkungan-lingkungan orang muda. Pesan pertama bisa membangkit kan satu pengalaman iman mendalam selama "retret orang muda", dalam pembicaraan di bar, waktu istirahat jam kuliah, atau melalui salah satu dari cara-cara Allah yang tak terduga. Namun, hal yang paling penting adalah bahwa setiap orang muda menemukan keberanian untuk menebarkan benih pesan pertama di tanah yang subur itu, yakni hati orang muda lainnya.

211. Dalam penjangkauan, ini hendaknya diutamakan bahasa keakraban, bahasa kasih tanpa syarat, relasional dan eksistensial yang menyentuh hati, mempengaruhi hidup, membangkitkan pengharapan dan kerinduan. Perlu



CHRISTUS VIVIT!

Mari bersama-sama kita membaca Seruan Apostolik Christus Vivit dari Bapa Suci Paus Fransiskus!

mendekati orang muda dengan tata bahasa kasih, bukan dengan ceramah. Bahasa yang dimengerti oleh orang muda adalah bahasa dari orang yang memberikan hidupnya, yang ada di sana demi mereka dan untuk mereka; mereka yang, kendati memiliki keterbatasan dan kelemahan-kelemahannya, berjuang untuk menghayati iman secara konsisten. Pada saat bersamaan, kita masih harus mencari dengan lebih cermat bagaimana mewujudkan kerygma (pewartaan) di dalam bahasa orang-orang muda zaman sekarang.

212. Tentang pertumbuhan, saya ingin memberi satu peringatan penting. Di beberapa tempat terjadi bahwa, setelah menumbuhkan dalam diri orang-orang muda pengalaman mendalam akan Allah, sebuah perjumpaan dengan Yesus yang menyentuh mereka, lalu mereka disodori pertemuan-pertemuan 'pembinaan' yang membahas soal-soal doktrinal dan moral. Mereka diajari tentang kejahatan-kejahatan dunia sekarang ini, tentang Gereja, tentang ajaran sosial, tentang kemurnian, tentang perkawinan, keluarga berencana dan tema-tema lainnya. Akibatnya, banyak orang muda menjadi bosan, mereka kehilangan semangat perjumpaan dengan Kristus dan sukacita mengikuti-Nya, banyak yang meninggalkan jalan dan yang lain menjadi sedih dan negatif. Marilah kita memohon kegelisahan untuk menyampaikan sejumlah besar isi ajaran, lebih-lebih marilah berusaha membangkitkan dan mengukuhkan pengalaman-pengalaman besar yang menopang kehidupan Kristiani. Seperti yang dikatakan Romano Guardini: "Ketika kita mengalami cinta kasih yang hebat [...] segala yang terjadi menjadi bagian dari peristiwa di dalamnya.

213. Program pembinaan apa pun, proses pertumbuhan apa pun untuk orang muda tentu saja harus mencakup suatu pengajaran doktrinal dan moral. Sama pentingnya bahwa program itu terpusat pada dua pokok utama: pertama adalah pendalaman kerygma, pengalaman mendasar perjumpaan dengan Allah melalui Kristus yang mati dan bangkit. Yang lain adalah pertumbuhan dalam kasih persaudaraan, dalam hidup komunitas, dalam pelayanan.



CHRISTUS VIVIT!

Mari bersama-sama kita membaca Seruan Apostolik Christus Vivit dari Bapa Suci Paus Fransiskus!

214. Saya telah banyak menegaskan hal ini dalam Evangelii gaudium dan saya pikir pantaslah untuk mengingatnya kembali. Di satu pihak, merupakan kesalahan besar berpikir bahwa dalam pelayanan pastoral orang muda "kerygma ditinggalkan demi suatu formasio yang dianggap lebih "solid". Tidak ada yang lebih solid, lebih mendasar, lebih pasti, lebih konsisten dan lebih bijaksana daripada pewartaan semacam itu. Semua formasio Kristiani pertama-tama adalah pendalaman kerygma yang menjadikannya semakin mendarahdaging dan selalu lebih baik." Oleh karena itu, reksa pastoral orang muda hendaknya selalu mencakup kegiatan untuk memperbarui dan memperdalam pengalaman pribadi kita akan kasih Allah dan Yesus Kristus yang hidup. Hendaknya itu dibuat dengan menggali dari berbagai sumber: kesaksian-kesaksian, lagu-lagu, saat-saat adorasi, saat-saat untuk refleksi rohani dengan Kitab Suci, dan juga dengan berbagai dorongan melalui jejaring sosial. Namun, pengalaman sukacita perjumpaan dengan Tuhan itu sama sekali tidak boleh digantikan dengan suatu bentuk "indoktrinasi."

215. Di lain pihak, rencana apa pun dalam reksa pastoral orang muda harus secara jelas memasukkan banyak sarana dan sumber untuk membantu orang-orang muda berkembang dalam persaudaraan, untuk hidup sebagai saudara, untuk membantu satu sama lain, membentuk komunitas, melayani orang lain, menjadi dekat dengan orang miskin. Jika kasih persaudaraan adalah "perintah baru" (Yoh. 13:34), atau "kegenapan hukum Taurat" (Rom. 13:10), jika kasih persaudaraan adalah apa yang terbaik dalam menyatakan kasih kita kepada Allah, maka hal itu harus menduduki tempat utama dalam setiap rencana formasio dan pertumbuhan orang-orang muda.

Seruan Apostolik Christus Vivit dapat dibaca selengkapnya di tautan berikut ini:

https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2019/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-109-CHRISTUS-VIVIT-3.pdf

KLIK LINK INI



INSPIRING YOUNG PEOPLE TO CHANGE THE WORLD IN CHRIST.

Domus Cordis (DC) adalah komunitas Katolik dengan misi menginspirasi orang muda untuk mengubah dunia dalam Kristus. DC membantu mewujudkan komunitas basis Katolik orang muda dengan menyediakan program pembinaan iman dan pendampingan.

Selain itu, DC juga melayani pewartaan Kabar Gembira secara online maupun onsite, memberikan bimbingan retret, pendidikan seksual bagi remaja, serta menggerakkan karya amal kasih bagi sahabat-sahabat pra sejahtera.

Saat ini, komunitas DC berdomisili di Semarang, Sydney, dan berpusat di Jakarta. DC Jakarta tergabung dalam Pertemuan Mitra Kategorial (Pemikat) di Keuskupan Agung Jakarta, dengan Moderator Romo Stevanus Harry Yudanto Pr. Sedangkan, DC di berbagai lokasi lainnya tetap berada di bawah otoritas Gereja Katolik atau keuskupan setempat.

Kontak kami di:
+62 812 1997 7328
info@domuscordis.com
www.domuscordis.com

DINAMIKA CALON PEWARTA TEOLOGI TUBUH DI DOMUS CORDIS

Bayangkan kamu diminta berbicara di depan anak-anak muda yang yakin tidak ingin punya anak. Atau di depan komunitas yang mendukung pernikahan sesama jenis. Atau di depan remaja yang percaya gender itu cair. Apa yang akan kamu katakan? Dan yang lebih sulit: bagaimana supaya mereka mau mendengarkan?

Inilah soal ujian akhir kelas lanjutan Teologi Tubuh (TOB) Domus Cordis. Tujuh peserta tidak diminta menghafal teori. Mereka memilih satu audiens nyata, lalu menyiapkan talk untuk mereka.

Lanjutan artikel dapat dibaca di link berikut:

https://www.domuscordis.com/post/dinamika-pewarta-teologi-tubuh-di-domus-cordis

KLIK LINK INI